

Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z

Ummi Rodliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi: ummirodliyah@uinsby.ac.id

Abstract

UIN Sunan Ampel Surabaya Library (UINSA) has designed and implemented various information literacy programs. Research results in the last 3 years show that the level of information literacy skills of UINSA students is still low. This study aims to determine strategies to improve information literacy skills that are in accordance with student characteristics. Most of UINSA students who are currently active are those who belong to generation Z. Generation Z has its own characteristics, such as a special affinity for information technology and an interest in interactive content. This study used a descriptive qualitative method, the population was library visitors in June 2023, a total of 640 people. The number of participants was 4%, namely 25 students. Using the Quota Sampling Technique by taking the representation of all faculties and the number of study programs at UINSA. Data collection techniques use semi structured interviews. The results of this study formulate 7 strategies to improve student literacy programs according to the values and character of Generation Z. These strategies include program design that is accommodative according to lecture needs, outreach activities through interactive social media, forming virtual groups, and literacy ambassadors.

Keywords: *information literacy; z generation; information literacy skills; higher education; academic library*

Abstrak

Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) telah mendesain dan menyelenggarakan program-program literasi informasi yang beragam. Hasil Penelitian dalam 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa UINSA masih rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi peningkatan kemampuan literasi informasi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Mahasiswa UINSA yang aktif saat ini, sebagian besar adalah mereka yang tergolong dalam generasi Z. Generasi Z memiliki karakteristik tersendiri, seperti kedekatan khusus dengan teknologi informasi dan ketertarikan terhadap konten yang interaktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kajian literature. Populasi dari riset ini adalah pengunjung bulan juni 2023 sebanyak 640 orang, sedangkan partisipan sebesar 4% yaitu 25 mahasiswa. Partisipan diambil secara *Quota Sampling* yang mewakili 9 fakultas. Hasil penelitian ini merumuskan 7 strategi peningkatan program literasi mahasiswa sesuai nilai dan karakter generasi Z. Strategi itu di antaranya adalah desain program yang akomodatif sesuai dengan kebutuhan perkuliahan, sosialisasi kegiatan melalui medsos yang interaktif, pembentukan kelompok virtual, dan duta literasi.

Kata Kunci: literasi informasi; generasi z; kemampuan literasi informasi; perguruan tinggi; perpustakaan perguruan tinggi; uin sunan ampel surabaya

PENDAHULUAN

Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2010 (Bencsik et al., 2016; Nagy & Kölcsey, 2017), merupakan generasi yang sangat potensial menjadi pemimpin bangsa pada 10 tahun yang akan datang. Dibandingkan dengan Generasi Milenial, Generasi Z lebih maju secara teknologi, pragmatis, menghindari risiko, bertanggung jawab secara finansial, dan individualistis (Schenarts, 2020). Generasi ini harus mendapatkan penanganan yang serius demi masa depan bangsa. Jika di Amerika jumlah generasi Z mencapai 25,9% dari populasi AS (Schenarts, 2020), maka di Indonesia generasi ini mencapai 32% atau 89 206 329 orang dari total 275.773.774 orang penduduk Indonesia (Indonesia, 2020).

Sebuah data yang menarik tentang daya baca yang rendah di Indonesia, tingkat literasi pada peringkat 71 dari 77 negara dunia (Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD), 2018). Ini sejatinya haruslah menjadi fokus utama bagi perpustakaan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Perpustakaan punya peran penting dan signifikan untuk mendorong dan membangun gairah literasi bangsa. Sementara Perpustakaan Universitas

berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswanya agar dapat mendalami ilmu secara mandiri. Dalam upaya mendorong terwujudnya suatu capaian, maka perpustakaan harus mengorasi tugasnya sebagai sentral pendidikan, sentral informasi, dan sentral rekreasi ilmiah.

Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, perpustakaan harus mampu mendesain layanan dan program kegiatan sesuai dengan nilai-nilai dan behavior serta karakteristik pemustakanya. Pemustaka primer Perpustakaan UINSA saat ini adalah mereka yang termasuk pada level Generasi Z. Kecenderungan pemustaka generasi Z (gen-z) hari ini lebih memilih yang praktis dan cepat seperti digital library, (Niqresh, 2018) maka perpustakaan secara fisik lambat laun akan ditinggalkan. Oleh karena mempertimbangkan karakteristik mereka mutlak diperlukan untuk membangun strategi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam meningkatkan budaya literasi informasi mahasiswa.

Literasi informasi pada universitas memiliki tingkat kompleksitas yang cukup beragam dibandingkan dengan kompetensi serupa pada jenjang di bawahnya. Alasan ini, menjadikan perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam berkontribusi mengawal kegiatan atau program-program literasi pada lembaganya. Namun seringkali muncul pertanyaan apakah program-program yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi mereka, atau sebaliknya. Strategi perpustakaan dalam mengembangkan program literasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dan capaian yang diharapkan.

Penelitian tentang kemampuan literasi informasi mahasiswa UINSA oleh Sulaiman tahun 2019, menjelaskan bahwa terdapat 6 kemampuan yang perlu ditingkatkan, dan 3 diantaranya dalam kategori rendah. Ketiga kemampuan pemustaka yang masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian adalah pertama, kemampuan menggunakan gaya selingkung dengan tepat dalam penulisan kaya ilmiah, kedua kemampuan menghasilkan karya yang orisinal (tidak melakukan copy paste), dan ketiga kemampuan menyampaikan ide atau karya ilmiah atau informasi yang didapat melalui media cetak atau elektronik (Sulaiman & Suprpto, 2019).

Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa UINSA pada tahun tersebut masih perlu mendapat perhatian serius oleh Perpustakaan. Pada tahun selanjutnya 2020 sampai dengan 2022 lebih banyak program literasi informasi online karena bersamaan masa pandemi. Berbagai desain pelatihan online diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan pemustaka. Perpustakaan telah menempuh berbagai strategi sosialisasi melalui media sosial, dalam menyampaikan desain dan rencana program yang diselenggarakan.

Perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, dimana terjadinya perubahan pola pikir yang signifikan, pergeseran budaya dan lain sebagainya, sehingga tidak menutup kemungkinan perpustakaan juga menerima akibat dari perkembangan tersebut. Oleh karena itu perpustakaan harus selalu siap mengambil peran dalam meningkatkan pendidikan dengan strategi-strategi yang terbaru.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya mengalami penurunan pengunjung karena berbagai sebab. Di antara penyebab penurunan itu bahwa pada tiga tahun terakhir seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19 yang tidak bisa dikendalikan keganasannya, dengan sangat dianjurkan akhirnya segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tatap muka harus dihentikan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Di sisi lain, pandemi mendidik generasinya (orang yang terdampak) lebih akrab dengan teknologi, yang namun sangat disayangkan, kecanggihan teknologi justru membuat penurunan tingkat baca semakin tinggi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana strategi perpustakaan UIN sunan Ampel Surabaya dalam menumbuhkan budaya literasi pada mahasiswa pasca terlepas dari pandemi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana Strategi Perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang termasuk generasi Z.

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dalam kajian ini ialah untuk mengetahui strategi yang sesuai dengan karakteristik generasi Z dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Urgensi peningkatan kemampuan literasi harus menjadi kesadaran bersama masyarakat dan pemangku kepentingan. Pada tingkat universitas, tugas ini harus menjadi kesadaran bersama seluruh sivitas dan pimpinan universitas. Kemampuan literasi informasi menentukan kualitas pembelajaran sebagaimana hasil penelitian (Hajam, 2017) mengungkapkan bahwa keterampilan literasi informasi berperan penting dalam pencarian informasi yang relevan, tepat waktu, dan terkini. Strategi penelusuran sumber referensi yang baik, tepat waktu dan mutakhir, menghasilkan kinerja yang berkualitas, dalam proses akademik.

Dalam konteks literasi informasi di perguruan tinggi, terdapat beberapa model yang sering digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Di antara empat model yang banyak dikembangkan di Perpustakaan Universitas yaitu Model Big6, Model SCONUL Seven Pillars dikembangkan oleh SCONUL (*Society of College, National and University Libraries*), Model Information Search Process (ISP), dan Model ACRL Framework adalah sebuah model yang dikembangkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL). Model Literasi dapat membantu pustakawan atau pengelola perpustakaan untuk membuat perencanaan, mendesain ulang system, mempercepat hasil, memberikan struktur yang jelas dan objektif, atau sebagai panduan yang dapat diadaptasi dan modifikasi. Model literasi memberikan arahan terstruktur bagi peneliti untuk melakukan evaluasi tingkat literasi pustakawan. (Sonal Singh & Bajpai, 2021).

Model Big6 adalah pendekatan yang terdiri dari enam langkah dalam proses pencarian dan penggunaan informasi. Langkah-langkah tersebut meliputi pemahaman tugas, menentukan sumber informasi yang diperlukan, mencari informasi, mengambil informasi yang relevan, mengintegrasikan informasi ke dalam karya akademik, dan mengevaluasi keseluruhan proses (Narendra, 2020). Model ini berfokus pada langkah-langkah sistematis untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan literasi informasi yang holistik.

Literasi informasi sebagai suatu kemampuan khusus yang mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran pada universitas memiliki tingkat kompleksitas yang cukup beragam dibandingkan dengan kompetensi serupa pada jenjang di bawahnya. Alasan ini, menjadikan perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam berkontribusi mengawal kegiatan atau program-program literasi pada lembaganya. Namun seringkali muncul pertanyaan apakah program-program yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi mereka, atau sebaliknya. Data tentang sejauhmana tingkat kemampuan mereka, dan kompetensi apa saja yang perlu menjadi perhatian, akan menjadi dasar strategi perpustakaan dalam mengembangkan program literasi selanjutnya.

Penelitian oleh (Hamidah & Fistiyaniti, 2019) menunjukkan tidak semua komponen penguasaan keterampilan literasi dikuasai oleh generasi milenial. Komponen yang belum dikuasai terutama adalah identifikasi topik, dan penguasaan keterampilan serta strategi penelusuran. Kajian yang serupa telah pula dilakukan oleh (Sulaiman & Suprpto, 2019), yang menggali tentang literasi informasi mahasiswa UINSA dijelaskan terdapat 6 kemampuan yang perlu ditingkatkan, dan 3 diantaranya dalam kategori rendah.

Kedua hasil riset tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa UINSA pada tahun tersebut masih perlu mendapat perhatian serius oleh Perpustakaan. Pada tahun selanjutnya 2020 sampai dengan 2022 lebih banyak program Literasi informasi online karena

bersamaan masa pandemi. Berbagai desain pelatihan online diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan pemustaka. Perpustakaan telah menempuh berbagai strategi sosialisasi melalui media sosial, dalam menyampaikan desain dan rencana program yang diselenggarakan.

Kajian internasional tentang literasi informasi digital dan strategi perpustakaan dapat kita baca dari artikel jurnal yang ditulis oleh (Owusu-ansah, 2019). Jurnal ini mengkaji upaya berkelanjutan oleh perpustakaan akademik untuk mengintegrasikan sumber daya digital ke dalam kursus pendidikan jarak jauh. Studi ini mengadopsi pendekatan konseptual secara tematik berfokus pada konsep jarak dan perpustakaan digital. Kajian ini untuk mengintegrasikan perpustakaan digital ke dalam pendidikan jarak jauh melalui tinjauan literatur sistematis dan analisis tematik sastra.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa inovasi dan pengembangan harus terus dilakukan perpustakaan sebagaimana perkembangan teknologi dalam kehidupan terus melaju. Inovasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, perilaku dari pemustaka. Penelitian ini ingin mengetahui strategi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dalam meningkatkan literasi mereka. Sebagai upaya inovasi dan pengembangan yang harus dilakukan perpustakaan agar dapat diterima oleh pemustaka dengan baik. Oleh karena itu penelitian dengan judul Strategi Perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa UIN sunan ampel surabaya merupakan penelitian yang baru dan penting untuk dikaji.

Generasi Z

Mahasiswa UINSA saat ini, adalah mereka yang tergolong pada kategori Generasi Z, yaitu mereka yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan 2010. Dari pembagian karakteristik generasi sebagaimana pendapat (Eric S. Mohr & Kathleen A. J. Mohr, 2017) bahwa generasi Z cenderung suka berkolaborasi, open minded, lebih interaktif, pemikir, namun kurang fokus dan kurang inovatif. Hasil penelitian (Hastini et al., 2020) menunjukkan kekhawatiran bahwa bila tidak adanya pengaturan yang baik dalam pencarian informasi, Generasi Z semakin rentan memperoleh informasi yang isinya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan dapat merusak etika dan moral mereka.

Menurut *generation cohort theory* (GCT), populasi dapat dibagi menjadi segmen generasi berdasarkan usia mereka. Penelitian sebelumnya berdasarkan GCT menemukan perbedaan yang jelas dalam perilaku konsumen dari generasi yang berbeda, misalnya Baby Boomers dan Generasi Z (Gilal et al., 2021). GCT menunjukkan bahwa setiap generasi yang berbagi peristiwa politik dan sosial yang serupa pada tahap awal kehidupan mereka akan mengembangkan seperangkat nilai dan keyakinan yang sama. Penelitian terbatas telah dilakukan pada pembelian impulsif dalam kaitannya dengan media sosial, yang dapat mengungkap beberapa temuan bermanfaat untuk memahami kelompok usia tertentu ini (Bencsik et al., 2016). Hal ini dapat dilihat dari tabel (1 sampai dengan 3) perbandingan karakteristik sebagaimana berikut.

Tabel 1
Comparison of Recent Generations

<i>Perspective</i>	<i>Gen X—Busters</i>	<i>Gen Y—Millennials</i>	<i>Gen Z—Digital Natives</i>
<i>Birth Years</i>	<i>1965-1980</i>	<i>1981-1994</i>	<i>1995-2010</i>
<i>Life Paradigm</i>	<i>Relate to me</i>	<i>Life is a cafeteria</i>	<i>Make a difference</i>
<i>View of Authority</i>	<i>Ignore them</i>	<i>Choose them</i>	<i>Work with them</i>
<i>View of Relationships</i>	<i>Central, caring</i>	<i>24/7</i>	<i>Collaboration, resolution</i>
<i>Value System</i>	<i>Media</i>	<i>Shop Around</i>	<i>Open-minded</i>
<i>View of Career</i>	<i>Irritant</i>	<i>Place to serve</i>	<i>Place to solve problems</i>
<i>View of Technology</i>	<i>Enjoy it</i>	<i>Employ it</i>	<i>Live it</i>
<i>View of Future</i>	<i>Hopeless</i>	<i>Optimistic</i>	<i>Solve it!</i>

Sumber: Sumber: (Eric S. Mohr & Kathleen A. J. Mohr, 2017)

Tabel 2
Descriptive Comparison of Generations Y and Z

<i>iYs/Millennials</i>	<i>Generation Z</i>		
<i>Me Generation</i>	<i>Self-Interested</i>	<i>Responsible</i>	<i>Not Spontaneous</i>
<i>High Expectations</i>	<i>Entitled</i>	<i>Open-Minded</i>	<i>Not Conservative</i>
<i>Optimistic</i>	<i>Over-Confident</i>	<i>Thoughtful</i>	<i>Not Focused</i>
<i>Educated</i>	<i>Connected</i>	<i>Loyal</i>	<i>Not Competitive</i>
<i>Introspective</i>	<i>Ambiguous</i>	<i>Entrepreneurial</i>	<i>Not Creative</i>
<i>Parent-Supported</i>	<i>Trophied</i>	<i>Compassionate</i>	<i>Critical of Peers</i>
<i>Tolerant</i>	<i>Unstructured</i>	<i>Interactive</i>	<i>FOMO</i>

Sumber: (Eric S. Mohr & Kathleen A. J. Mohr, 2017)

Tabel 3
Generational behavioural characteristics of different age-groups

Aspect	Characteristic Z Generation
<i>View</i>	<i>No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present</i>
<i>Relationship</i>	<i>Virtual and superficial</i>
<i>Aim</i>	<i>Live for the present</i>
<i>Self realization</i>	<i>Questions the need for it at all</i>
<i>IT Values</i>	<i>Intuitive</i> <i>Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search</i>
<i>Other possible characteristics</i>	<i>Differing viewpoints, lack of thinking, happiness, pleasure, divided attention, lack of consequential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and entertainment overlap, feel at home anywhere</i>

Sumber:(Bencsik et al., 2016)

Strategi Perpustakaan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Strategi secara terminologi berasal dari kata strategi yang dalam bahasa Yunani berarti “the art of general”. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai suatu seni yang biasa digunakan oleh panglima perang dalam suatu kelompoknya. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, sehingga pada dasarnya strategi adalah alat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh sekelompok orang. Menurut (Khoiriyati et al., 2021) Ia mengatakan bahwa strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama. Kebijakan dan rangkaian prosedur dalam organisasi di dalam organisasi dalam satu kesatuan yang utuh.

Mungkin pertanyaan di benak kita adalah apakah perpustakaan perlu dipromosikan agar bisa berkembang?. Promosi perpustakaan merupakan kegiatan untuk memperkenalkan perpustakaan baik dari segi fasilitas, koleksi, jenis layanan dan manfaat kepada setiap pengguna (Danielle De Jager and Sarah Hanson, 2021). Adapun manfaat dari promosi perpustakaan adalah sebagai berikut: (1) Memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat pengguna. (2) Mendorong minat baca dan mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan sebanyak-banyaknya dan meningkatkan jumlah orang yang membaca. (3) Memperkenalkan layanan dan layanan perpustakaan kepada masyarakat. (4) Hasil dari promosi adalah tumbuhnya kesadaran akan tindakan untuk mengambil manfaat dari kegiatan tersebut.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel saat ini (tahun 2023), merupakan generasi yang tergolong Z Generation, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2010 (Nagy & Kölcsey, 2017). Generasi Z ini memiliki kebiasaan, perilaku, dan nilai-nilai karakteristik yang mempengaruhi pilihan-pilihan mereka dalam proses pembelajaran selama menjadi mahasiswa UINSA. Keterlibatan dan keaktifan mereka dalam program pembelajaran dapat juga dipengaruhi karakteristik dari nilai-nilai tersebut. (Bencsik et al., 2016; Chillakuri, 2020; Putra, 2017)

Perbedaan karakteristik yang signifikan dapat dilihat antara generasi Z dengan generasi lain, di antara faktor utamanya adalah kemampuan informasi dan teknologi (IT). Bagi mereka, IT sudah menjadi bagian dari kehidupan, karena mereka lahir pada jaman akses terhadap informasi, termasuk internet sudah terbuka luas bahkan menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai – nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Bencsik et al., 2016; Chillakuri, 2020; Nagy & Kölcsey, 2017; Putra, 2017). Kondisi ini harus menjadi perhatian khusus para pekerja informasi untuk direspon sesuai kebutuhan.

Perpustakaan sebagai bagian dari universitas harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik mahasiswanya dalam setiap program dan layanan yang disediakan. Perpustakaan harus mampu mendesain program-program literasi dan mempromosikannya sesuai dengan nilai-nilai karakteristik mahasiswanya. Mempelajari dan mengkaji behavior serta nilai-nilai karakteristik mahasiswa UINSA menjadi bagian tanggungjawab dan tugas perpustakaan agar dapat mendesain program layanan yang sesuai. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengetahui strategi yang sesuai untuk peningkatan literasi informasi mahasiswa UINSA.

Perkembangan teknologi informasi yang memberi pengaruh besar pada perkembangan informasi menyebabkan terjadinya letupan informasi yang besar. Informasi yang sangat melimpah tidak bisa dimanfaatkan seutuhnya. Informasi telah menyertai kehidupan manusia, penguasaan informasi akan membawa seseorang memiliki keunggulan kompetitif. Hal tersebut sangat dirasakan oleh individu yang bergerak dalam bidang pendidikan dan penelitian seperti halnya mahasiswa. Mahasiswa di perguruan tinggi tidak terlepas dari tugas-tugas berupa pembuatan karya ilmiah, seperti makalah, artikel, atau pun tugas akhir studi. (2018)

Ada beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh suatu informasi agar dapat digunakan dan dimanfaatkan, yaitu informasi berkualitas. Kualitas informasi, menurut Sutabri(2014) tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus tepat/ akurat, tepat waktu, dan relevan. Informasi yang berkualitas yang dimanfaatkan hingga termanifestasikan dalam bentuk pengambilan keputusan atau untuk pemecahan masalah meruakan proses literasi informasi.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak dengan sendirinya. Kemampuan untuk memperoleh informasi merupakan kemamuan yang dimiliki oleh setiap orang, namun dalam tingkat kemampuan yang bermacam ragam. Tingkatan kemampuan akan menentukan seberapa baik hasil dari analisis informasi yang ditemukan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap produk informasi yang dihasilkan oleh mahasiswa. Perkembangan dalam dimensi informasi itu sendiri saat ini memiliki tren yang khas melalui berbagai media. Mahasiswa dituntut mengikuti perkembangan IPTEK agar memperoleh informasi yang sebaik-baiknya untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang didapat dari kelas. Seseorang harus senantiasa berubah dan berorientasi ke depan, menjadi individu modern yang menjembatani transisi. Kemampuan atau keterampilan dalam memperoleh informasi sangat diperlukan di era modern sekarang ini terutama sebagai akademisi.

Pentingnya literasi informasi dalam konteks akademik menyoroti peran penting pustakawan dalam mencapai tujuan pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, terdapat upaya kolaborasi antara pustakawan dan dosen untuk meluaskan cakupan pengajaran literasi informasi kepada mahasiswa. Program ini tidak hanya mengandalkan pelayanan referensi di perpustakaan akademik atau universitas. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta proses pembelajaran sepanjang hayat berhubungan erat dengan pentingnya literasi informasi di perguruan tinggi.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa informasi yang melimpah dan terhubung dalam sistem informasi global, di mana informasi dari seluruh dunia dapat diakses dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan mencari, menemukan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh. Literasi informasi juga berhubungan dengan proses pembelajaran sepanjang hayat. Dengan literasi informasi, individu dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka, baik untuk meningkatkan diri sendiri maupun untuk mengajarkan kepada keluarga mereka, seperti keturunan atau anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif deskriptif. Partisipan dari penelitian ini diambil sebanyak 25 mahasiswa atau 4% dari jumlah populasi 640 orang pengunjung bulan Juni 2023. Partisipan diambil secara kuota (*Quota Sampling*), yang diharapkan dapat mewakili seluruh fakultas yang ada di UINSA. Pengambilan sampling juga dengan mempertimbangkan jumlah banyak prodi pada tiap fakultas, selengkapnya data partisipan adalah pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Sebaran Patisipan

Fakultas	Jumlah Prodi	Jumlah Partisipan
FAHUM	4	2
FDK	5	3
FEBI	5	3
FISIP	3	2
FSH	7	4
FST	7	3
FTK	8	4
FUF	6	3
FPK	2	1
Total Partisipan		25

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang didukung oleh sumber data dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur menggunakan instrument yang disusun. Dokumentasi dan observasi dilakukan untuk menggali data melalui media sosial. (Sugiyono, 2019, hlm. 240)

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur Selanjutnya akan dipadukan dengan aspek karakteristik GenZ untuk dapat dirumuskan panduan wawancara yang merepresentasikan strategi perpustakaan dalam peningkatan literasi informasi mahasiswa. Adapun metode analisis data, penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis deskriptif karena objek yang diteliti merupakan fenomena sosial. Data dianalisis dengan membuat interpretasi (interpretasi) deskriptif dan dikaitkan dengan konteks kekinian untuk mencari kebenaran, relevansi dan signifikansi perubahan perilaku kontemporer.

Dalam melakukan analisis, Penulis melakukan analisis, menghubungkan data dengan fenomena karakteristik Generasi Z, dalam hal ini mahasiswa UINSA. Genarasi Z yaitu mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2015, (Aryani & Umar, 2020), (Aryani & Umar, 2020) dan memiliki karakteristik khusus dengan teknologi informasi sebagai intuisi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan UINSA memiliki berbagai program literasi baik secara daring maupun luring untuk seluruh pemustaka. Program-program ini adalah UES (User Education Service) untuk mahasiswa baru merupakan program wajib untuk MABA tentang literasi informasi dasar. UES diselenggarakan secara luring selama tidak ada halangan. SUPREMA yaitu Sosialisasi pemanfaatan perpustakaan bagi mahasiswa semester tiga dan lima. BESTIE TIMEZ (Bimbingan Sumber Informasi Elektronik Turnitin, Mendeley dan Zotero) yaitu program kegiatan rutin setiap 2 (dua) minggu sekali dengan 3 (tiga) tema besar yang diangkat secara bergantian.

Tema yang diangkat dalam BESTIE TIMEZ itu adalah Penelusuran e-resources, pencegahan Plagiarism, dan Turnitin serta Teknik Parafrase, terakhir pemanfaatan. Reference Manager Zotero dan Mendeley. Program literasi keempat adalah KOFFEE LATTE (Knowledge Transfers for Library Better Future) merupakan program sharing pengetahuan antar pustakawan dan pengelola perpustakaan berkolaborasi dengan mahasiswa Indonesia di Luar Negeri. Mahasiswa yang tergabung dalam forum Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Selain itu program juga dilaksanakan jika ada permintaan dari fakultas atau program studi.

Perpustakaan UINSA mengelola beberapa media sosial dan website untuk mensosialisasikan program dan kegiatannya kepada pemustaka dan masyarakat. Ada 4 (empat) media sosial yang dikelola Perpustakaan UINSA yaitu satu Instagram dengan alamat @perpustakaanuinsa dengan 6.762 followers, dengan jumlah postingan sebanyak 1.056 item. Kedua Tiktok Perpustakaan UINSA dengan 819 followers. Ketiga Facebook Perpustakaan UINSA dengan jumlah teman 266. Keempat Website Perpustakaan dengan alamat url <https://uinsa.ac.id/perpustakaan>.

Strategi Peningkatan Budaya Literasi Mahasiswa UINSA

Tabel 5
Perbandingan Karakteristik dan Nilai-nilai Generasi Y dan Z

	<i>Y generation</i>	<i>Z generation</i>
<i>View</i>	Egois, berpikir jangka pendek.	Tidak ada komitmen, bahagia dengan apa yang dimiliki sekarang.
<i>Relationship</i>	Virtual, Jaringan kerja	Virtual dan dangkal
<i>Aim</i>	Persaingan untuk posisi pemimpin.	Hidup untuk saat ini
<i>Self realization</i>	Jalan pintas	Fokus pada kebutuhan saja

IT	IT merupakan bagian dari keseharian.	IT adalah intuisi.
Values	Fleksibilitas, mobilitas, pengetahuan luas tapi dangkal, orientasi sukses, kreativitas, kebebasan informasi menjadi prioritas.	Hidup untuk saat ini, reaksi cepat terhadap segalanya, pemrakarsa, pemberani, akses informasi cepat, dan pencarian konten.
Other possible characteristics	Menginginkan kemandirian, tidak menghormati tradisi, mencari bentuk pengetahuan baru, sosialisasi terbalik, sombong, kantor rumahan dan kerja paruh waktu, manajemen sementara, meremehkan soft skill.	Sudut pandang yang berbeda, kurangnya pemikiran, kebahagiaan, kesenangan, perhatian yang terbagi (kurang fokus) kurangnya pemikiran konsekuensial, tidak ada keinginan untuk mehami sesuatu, batas pekerjaan dan hiburan tumpang tindih, merasa betah di mana saja.

Sumber: Diadopsi dari Tabel Generational behavioural characteristics of different age-groups (Bencsik et al., 2016)

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang menonjol, utamanya terkait dengan kemampuan literasi informasi, yaitu sebagai generasi rendah komitmen. Namun mereka sangat terbuka dan dekat dengan teknologi informasi bahkan menjadi intuisi. Generasi dengan akses informasi yang pencarian konten yang sangat cepat ini, sangat dipengaruhi oleh influencer yang mereka percaya dalam pencapaiannya. Kedekatan dengan TI dapat menjadi modal dasar mereka untuk mencapai tingkat kemampuan literasi informasi yang cukup. Menurut Perrez dkk (2016) Generasi Z memiliki orientasi yang bagus untuk pendidikan terutama pembelajaran seumur hidup, memiliki kemampuan dan pengetahuan yang banyak terkait teknologi karena integrasi mereka yang tinggi pada internet.

Sebaliknya kelemahan-kelemahan mereka harus dijadikan pemacu semangat untuk terus maju meningkatkan kompetensi. Di antara kelemahan mereka adalah kurang fokus dan perhatiannya terbagi sehingga hasilnya kurang maksimal, serta tidak dapat mengelola waktu dengan baik. Mereka seringkali mencampur adukkan pekerjaan atau tugas dengan hiburan secara tumpang tindih. Dalam konteks kemampuan literasi informasi akademis pada perguruan tinggi perlu adanya bimbingan yang intensif kepada mereka agar mencapai kemampuan literasi yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil riset oleh Lasti Yossy Hastini, dkk (2020) yang menyatakan bahwa meskipun mereka pada umumnya menerima dan cukup antusias namun masih sangat dibutuhkan interaksi yang intensif antara Generasi Z dengan dosen-dosennya. Hal ini disebabkan karena karakteristik Generasi Z yang cenderung ingin instan, hidup untuk saat ini, rentang perhatian yang pendek dan kemampuan validasi informasi yang rendah. (Hastini et al., 2020)

Strategi Perpustakaan UINSA dalam melaksanakan program kegiatan Literasi Informasi disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z dapat dipaparkan sebagaimana tabel 6 berikut.

Tabel 6
Kode Karakter Generasi Z

Aspek Nilai	Karakter Z generation	Kode
View	Tidak ada komitmen, bahagia dengan apa yang dimiliki sekarang	K1
Relationship	Virtual dan dangkal	K2
Aim	Hidup untuk saat ini	K3
Self realization	Fokus pada kebutuhan saja	K4
IT	IT adalah intuisi, dan keharusan	K5
Values	Hidup untuk saat ini, reaksi cepat terhadap segalanya, pemrakarsa, pemberani, akses informasi dan pencarian konten sangat cepat	K6

Other possible characteristics	Sudut pandang yang berbeda, kurangnya pemikiran, kebahagiaan, kesenangan, perhatian yang terbagi (kurang fokus)	K7.A
	kurangnya pemikiran konsekuensial,	K7.B
	tidak ada keinginan untuk mehami sesuatu	K7.C
	batas pekerjaan dan hiburan tumpang tindih,	K7.D
	merasa betah di mana saja	K7.E

Sumber: Diadopsi dari Tabel Generational behavioural characteristics of different age-groups (Bencsik et al., 2016)

Karakter mahasiswa UINSA yang termasuk generasi Z ini dapat dilihat dari perilaku penelusuran informasi mereka. Mereka cenderung mencari yang instan, baik dalam menemukan sumber referensi maupun dalam menyusun karya. Sehingga meskipun mengetahui banyak *database* atau jenis refensi, mereka cenderung menggunakan cara yang simple dan praktis.

Tabel 7
Karakter K1, K3

Partisipan	Komentar
IDS	(DOAJ) belum, hanya Google Scholar, Google Book, sama perpustakaan
AMF	Google Scholar, DOAJ, dan Garuda
JN	Google Scholar cukup sih, kadang pake science direct, springer, itu juga agak sulit sih bu mungkin
ERF	Google Scholar, garuda merdeka, klau yang sinta kayak harus ke websitenya dulu
DI	kalau tidak di internet ya ke perpustakaan, saya biasana KUBUKU, Google Scholar

Google Scholar sebagai *search engine* menjadi media favorit bagi mahasiswa UINSA dalam menelusur referensi. Kemudahan akses, dan keluasan hasil penelusuran menjadi alasan bagi mahasiswa untuk memilih Google Scholar sebagai *search engine* terbaik. Berbagai portal lain juga dikenal dan diakses oleh mahasiswa meski tidak sepopuler Google Scholar

Kurangnya keinginan konseksual dan tidak adanya keinginan memahami sesuatu menjadikan mereka lebih mengutamakan kepentingan saat ini, jangka pendek. Sehingga ketika mengalami sedikit kesulitan dalam praktik penelusuran database baru, atau pemanfaatan aplikasi baru mereka memilih untuk menggunakan yang sudah biasa. Nilai K6, K7B, K7C ini membentuk karakter generasi Z yang lebih suka berfikir jangka pendek. Karakter ini dapat dilihat dari beberapa komentar partisipan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Karakter K6, K7B, K7C

Partisipan	Komentar
SLH	saya lebih ke jurnal sih, karena jurnal kan langsung ada footnote nya
W	minimal tidak COPAS, ya parafrase, tapi setelah parafrase dibaca lagi, lebih sering pake tool
JN	saya pake parafrase online, untuk cek saya pake jasa turnitin

Begitupun dalam hal menyusun karya ilmiah, meskipun mengetahui bahwa plagiat atau menjiplak dilarang, namun sebagian tetap melakukannya dengan alasan *deadline* waktu yang mendesak. Jalan pintas dan hanya berfikir untuk kepentingan saat ini menjadi nilai (Value) yang tanpa disadari. Beberapa komentar partisipan menggambarkan perilaku ini adalah sebagaimana

disampaikan Partisipan TAZ: *“saya sendiri meskipun tahu itu salah, tapi tetep copas, kalau tidak ada warning dari dosen”*.

Jika di hubungkan dengan kemampuan literasi informasi mahasiswa UINSA berbasis Model Seven Pillars SCONUL berdasar hasil penelitian ini maka dapat dirumuskan strategi peningkatan literasi informasi sebagaimana tabel 9 berikut.

Tabel 9
Strategi Peningkatan Literasi Informasi Mahasiswa UINSA 1-3

Karakter Gen Z	STRATEGI Nomor 1-3
K5, dan K6	(1) Sosialisasi program dan kegiatan Literasi informasi sebaiknya melalui media sosial yang interaktif dan menarik serta kekinian yang menjadi gaya komunikasi mereka seperti tik tok, atau twiter
K7.A, K7.B, dan K7.C	(2) Desain materi lebih mengutamakan tumbuhnya kesadaran integritas akademik, dengan lebih menekankan urgensi dan manfaat bukan resiko dan ancaman.
K7.A, dan K7.D	(3) Waktu pelatihan tidak terlalu panjang, dan namun lebih banyak praktek dalam bimbingan.

Strategi sosialisasi program melalui saluran kekinian yang berbasis komunitas mahasiswa pada media social. Berdasarkan karakter generasi Z “K5: IT adalah intuisi, K6: Akses informasi yang cepat dan cenderung tertarik konten, maka perlu didesain medsos perpustakaan pada tik tok dan tweter. Hal ini sejalan dengan komentar partisipan sebagai berikut.

"IG ada ya, tapi kurang dieksplore, dari segi konten nya mungkin bisa lebih menarik lagi, twiter boleh, atau mungkin di tiktok bu" (TAZ)

“Informasi terbaru itu lebih ditwitter, dari pada instagram atau yg lain" (MP)

Sementara terkait karakter K7.A, K7.B, dan K7.C, yang dihubungkan dengan temuan kemampuan literasi informasi mahasiswa tentang integritas akademik. Masih banyak mahasiswa yang melakukan penjiplakan dan enggan melakukan paraphrase meski tahu itu salah. Strategi yang dapat ditempuh adalah mendesain ulang materi yang mengutamakan kesadaran bukan menonjolkan sanksi dan resiko. Hal ini dapat dilihat dari komentar partisipan sebagai berikut.

"Saya sendiri meskipun tahu itu salah, tapi tetep copas, kalau tidak ada warning dari dosen" (TAZ)

Tabel 10
Strategi Peningkatan Literasi Informasi Mahasiswa UINSA 4-7

Karakter Gen Z	STRATEGI 4-7
K3, K4, K7.C dan K7.D,	(4) Kegiatan yang dilaksanakan secara offline sebaiknya dengan peserta terbatas, sehingga materi lebih mendalam dan penyerapan oleh peserta lebih maksimal. Sementara jumlah kuantitas sesi diperbanyak untuk
K6	(5) Desain Pelatihan akomodatif (menyesuaikan kebutuhan perkuliahan mahasiswa) desain memprioritaskan aspek identifikasi kebutuhan.
K7.E, K7.D	(6) Kegiatan/pelatihan/workshop tidak harus dilaksanakan di ruang tertentu secara formal. Setiap sudut dan ruang yang ada dapat menjadi tempat kegiatan, sehingga jumlah sesi dan kuantitas kegiatan dapat ditingkatkan secara masif.
K2	(7) Membuat kelompok literasi secara virtual dengan memanfaatkan media sosial terkini, baik sebagai agen sosialisasi program, juga sebagai duta literasi informasi

Strategi 4 menekankan pada pembatasan jumlah peserta pelatihan dengan tujuan peningkatan pemahaman atau penguasaan materi oleh peserta. Strategi ini didasarkan pada karakter generasi Z K7 C: *“tidak ada keinginan untuk mehami sesuatu Hal”* dan K7.D: *“batas pekerjaan dan hiburan tumpang tindih”*. Kecenderungan generasi ini kurang serius dalam memahami sesuatu harus diantisipasi oleh pustakawan dengan strategi khusus. Jumlah peserta yang kecil diharapkan dapat lebih memaksimalkan perhatian untuk memantau sesi praktek. Hal ini juga sejalan dengan hasil riset ini, harapan partisipan agar dievaluasi jumlah peserta. Mereka menganggap jumlah satu kelas yang selama ini dilakukan terlalu besar, sehingga kurang dapat dipahami. Berikut adalah komentar yang dimaksud:

"Jangan banyak-banyak biar lebih intent, kemarin terlalu besar, dan keterbatasan waktu juga"(TAZ)

Juga partisipan lainnya mengeluh, kurang dapat mengikuti jalannya pelatihan karena minimnya perhatian narasumber karena jumlah peserta yang besar. Berikut adalah komentar mereka:

"Mengutipnya masih manual, karena waktu pelatihan laptop saya ada masalah, sudah terinstall tapi belum sempurna" (IDS)

"Peserta kurang memahami materi: "lebih enak ke Zotero, kalau mendeteksi jurnal internasional lebih ke mendeley" (AF)

Strategi 5 mendesain pelatihan Literasi Informasi yang akomodatif sesuai dengan kebutuhan perkuliahan. Strategi ini didasarkan pada karakter generasi z yang memiliki nilai pandangan filosofis generasi Z (K6) bahwa: *“Hidup untuk saat ini”*, mereka lebih berfikir praktis untuk kepentingan jangka pendek. Pada kasus mahasiswa, mereka hanya tertarik pada program-program atau kegiatan yang secara langsung bermanfaat untuk pemenuhan tugas-tugas kuliah yang sedang dihadapi. Sehingga penting menyesuaikan jadwal dan desain program kegiatan dengan kebutuhan kuliah yang berlangsung. Misalnya materi yang disampaikan sesuai dengan tingkatan semester mahasiswa, atau jadwal menyesuaikan permintaan program studi.

"Sejak pelatihan ini diajarkan banyak jalur akses, tapi setelah itu saya masih tetap lebih nyaman di GS sih bu" (TAZ)

Google Scholar (GS) menjadi media penelusuran favorit bagi generasi Z meski diperkenalkan dan mengetahui berbagai portal, database elektronik dalam pelatihan. Hal ini sesuai dengan karakter mereka yang mementingkan tujuann jangka pendek, jalan pintas dan kemudahan akses menjadi alasannya.

Strategi 6 menekankan pada tempat kegiatan yang tidak terbatas pada ruang pelatihan. Setiap sudut dan area dapat dijadikan tempat sharing, sehingga kuantitas kegiatan dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan karakter dan kebiasaan generasi Z (K7.E): *“merasa betah di mana saja”*. Tempat tidak terlalu penting bagi mereka, atau tidak mempengaruhi pemahaman. Hal ini membantu perpustakaan yang memiliki ruang pelatihan terbatas, sehingga dapat memperbanyak sesi kegiatan karena setiap sudut ruangan dapat dimanfaatkan. Perpustakaan UINSA saat ini memiliki banyak corner dengan setting lesehan yang dapat dijadikan tempat kegiatan secara santai dengan peserta kecil. Di antara corner itu adalah; IIC (Indonesian Islamic Corner), BI Corner (Bank Indonesia Corner), SSAC (Santri Sunan Ampel Corner), LC (Language Corner) yang terdiri dari (Arabic Corner dan English Corner), GIC (Gender dan Inklusi Corner), GDC (Gus Dur Corner).

Sedangkan Strategi 7 lebih menekankan pada pembentukan kelompok literasi berbasis media virtual dengan bimbingan dan pengkaderan khusus. Kelompok ini akan menjadi perpanjangan tangan pustakawan dalam program literasi informasi. Mereka dapat berfungsi sebagai duta literasi informasi UINSA yang akan membantu menyebarkan keterampilan dan kemampuan literasi kepada rekan mahasiswa lainnya. Pengkaderan dan bimbingan dengan berbagai skema, di antaranya: magang, penugasan, atau seleksi kompetitif berhadiah.

Strategi 7 ini sejalan dengan karakter generasi Z yang memiliki nilai relationship (K2): “*Virtual dan dangkal*”. Mahasiswa lebih banyak terlibat dalam hubungan social secara virtual dibandingkan hubungan langsung, sehingga aktifitas networking lebih banyak terjalin secara virtual. Pembentukan kelompok literasi berbasis media sosial diharapkan lebih efektif dan diterima oleh mereka karena sesuai dengan dunianya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang strategi peningkatan literasi informasi mahasiswa ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Ada 7 strategi peningkatan literasi informasi mahasiswa UINSA yang didasarkan pada karakteristik generasi Z dan hasil temuan kemampuan literasi informasi yaitu sebagai berikut: (1) Sosialisasi program melalui media sosial yang interaktif dan menarik serta kekinian; (2) Desain materi lebih mengutamakan kesadaran integritas akademik bukan resiko dan ancaman; (3) Waktu pelatihan tidak terlalu Panjang, dan banyak praktek; (4) Peserta terbatas, dan sesi diperbanyak; (5) Kegiatan akomodatif menyesuaikan kebutuhan perkuliahan; (6) Tempat kegiatan tidak harus dalam ruangan khusus; (7) Membuat kelompok literasi secara virtual, sebagai duta literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F., & Umar, N. F. (2020). Factors affecting z generation on selecting majors in the university: An Indonesian case. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 109–133.
- Bencsik, A., Juhász, T., Horváth-Csikós, G., & Szent István University in Gödöllő. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Chillakuri, B. (2020). Understanding Generation Z expectations for effective onboarding. *Journal of Organizational Change Management, ahead-of-print*. <https://doi.org/10.1108/JOCM-02-2020-0058>
- Danielle De Jager and Sarah Hanson. (2021). Designing a Library Exhibition Program on an International Scale for Outreach and Research. In N. Y. Frank Baudino, Carolyn Johnson, Sarah Jones Becky Meneely (Ed.), *Brick & Click Libraries Conference*. Northwest Missouri State University.
- Djoko Prastyo, Fathu Rahman Rosyidi, Rohmadi, Uswatun Auliyani, & Sri Handayani. (2018). Keterampilan Literasi informasi Mahasiswa menurut standar Kompetensi Literasi Informasi Association of College & Research Libraries (ACRL). *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 39(1), 37–49. <http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.346>
- Eric S. Mohr, P. D., & Kathleen A. J. Mohr, E. D. (2017). *Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment*. <https://uen.pressbooks.pub/jetevolume1issue1/chapter/8/>
- Gilal, F. G., Gilal, N. G., Tariq, B., Gilal, R. G., Gilal, R. G., Gong, Z., & Channa, N. A. (2021). Intergenerational differences in fans’ motivation to watch the T20 world cup: A generation cohort theory perspective. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 22(2), 197–219. <https://doi.org/10.1108/IJSMS-09-2019-0094>
- Hajam, M. A. (2017). Users’ Information Literacy Competencies: A Study with Reference to Scholarly Community of Kashmir University. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 37(3), Article 3. <https://doi.org/10.14429/djlit.37.3.9739>

- Hamidah, A., & Fistiyaniti, I. (2019). Kemampuan Literasi Informasi Generasi Milenial pada Pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 2(2), Article 2.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Indonesia, B. P. S. (2020). *Penduduk Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Indonesia Badan Pusat Statistik.
- Khoiriyati, W. R., Harahap, H. N., & Sinaga, R. A. (2021). The Using of the Comic Application as Learning Medium for Islamic Study in Elementary School. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(2), 104–104. <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i2.126>
- Nagy, Á., & Kölcsey, A. (2017). Generation Alpha: Marketing or Science. *Acta Technologica Dubnicae*, 7(1), 107–115. <https://doi.org/10.1515/atd-2017-0007>
- Narendra, A. P. (2020). Model Literasi Informasi Bagi Mahasiswa Baru Di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2(1), 46–57. <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i01.p06>
- Niqresh, M. (2018). Digital Library and Intellectual Issues—Issues in Copyright and Intellectual Property. *International Education Studies*, 12(1), 114. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n1p114>
- Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD). (2018). *PISA 2018 Insights and Interpretations*. OECD. <https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf>
- Owusu-ansah, C. M. (2019). INTEGRATING DIGITAL LIBRARIES INTO DISTANCE EDUCATION : A REVIEW OF MODELS , ROLES , AND STRATEGIES. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 20(2), 86–104.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Schenarts, P. J. (2020). Now Arriving: Surgical Trainees From Generation Z. *Journal of Surgical Education*, 77(2), 246–253. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.09.004>
- Sonal Singh, & Bajpai, M. (2021). *Strategies of library management in digital era*. 3V. Raj Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi Revi). Alfabeta.
- Sulaiman, S., & Suprpto, S. (2019). Kajian literasi informasi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai dasar pengembangan layanan perpustakaan. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 3(1), Article 1.
- Sutabri. (2014). *Pengantar Teknologi Informasi*. Andi.